

ANALISIS GANGGUAN BERBAHASA AKIBAT DISFUNGSI ALAT UCAP : STUDI PUSTAKA

Intan Quratul Aini Husla¹, Virna Fathia², Devi Cynthia³, Mirna⁴

^{1,2,3,4}Universitas Samudra, Indonesia

intanquratulainihusla@gmail.com¹, virnafathia3@gmail.com², devicynthia714@gmail.com³,
miirnaa12@gmail.com⁴

ABSTRACT; *Language disorders due to dysfunction of the speech organs are conditions that have a direct impact on a person's verbal communication ability, especially children. This dysfunction is related to damage or abnormalities in the organs of articulation, such as the tongue, lips, jaw, and vocal cords, which inhibit the production of sounds and proper pronunciation of language. This article aims to identify the types of language disorders caused by dysfunction of the speech organs, understand their impact on linguistic and psychosocial aspects, and describe the patterns of language errors that arise. This study uses a descriptive qualitative approach through a literature study of various scientific literature sources. The results of the study indicate that disorders such as dysarthria, dysglossia, dyslalia, dyslogia, dysaudia, and speech rhythm disorders such as stuttering and cluttering affect the phonological, morphological, syntactic, and semantic abilities of sufferers. The errors that arise include phoneme substitutions, omissions of sounds, incomplete sentence structures, and ambiguity of meaning. Therefore, the treatment of this disorder must include a therapeutic approach that considers medical, physiological, and linguistic aspects in an integrated manner.*

Keywords: *Language Disorder, Speech Organ Dysfunction.*

ABSTRAK; Gangguan berbahasa akibat disfungsi alat ucap merupakan kondisi yang berdampak langsung terhadap kemampuan komunikasi verbal seseorang, khususnya anak-anak. Disfungsi ini berkaitan dengan kerusakan atau kelainan pada organ artikulasi, seperti lidah, bibir, rahang, dan pita suara, yang menghambat produksi bunyi dan pengucapan bahasa secara tepat. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis gangguan berbahasa yang disebabkan oleh disfungsi alat ucap, memahami dampaknya terhadap aspek linguistik dan psikososial, serta menguraikan pola kesalahan bahasa yang muncul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber literatur ilmiah. Hasil kajian menunjukkan bahwa gangguan seperti disartria, disglosia, dislalia, dislogia, disaudia, serta gangguan irama bicara seperti stuttering dan cluttering memengaruhi kemampuan fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantis penderita. Kesalahan yang muncul meliputi substitusi fonem, penghilangan bunyi, struktur kalimat tidak lengkap, hingga ambiguitas makna. Oleh karena itu, penanganan gangguan ini harus mencakup pendekatan terapeutik yang memperhatikan aspek medis, fisiologis, dan linguistik secara terpadu.

Kata Kunci: Gangguan Berbahasa, Disfungsi Alat Ucap.

PENDAHULUAN

Manusia dalam kehidupannya selalu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa. Manusia juga mengungkapkan gagasan, pikiran, perasaan, keinginan, dan pengalaman-pengalamannya melalui bahasa. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berkomunikasi serta mengekspresikan gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman. Proses berbahasa melibatkan koordinasi kompleks antara fungsi otak dan alat ucap, seperti lidah, bibir, rahang, dan pita suara. Kemampuan untuk berbahasa dengan baik sangat ditentukan oleh kondisi normalnya sistem saraf pusat dan organ artikulator. Gangguan pada salah satu atau kedua aspek tersebut dapat mengakibatkan hambatan dalam produksi dan pemahaman bahasa (Pratama & Mukarromah, 2022).

Gangguan dalam berbahasa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kerusakan alat pendengar maupun alat berbicara, terbatasnya kemampuan kognitif serta gangguan psikogenik, dan juga gangguan yang bersebab karena kurangnya kemampuan dalam memproses informasi yang diperoleh (Fauzi et al., 2023). Salah satu bentuk gangguan berbahasa yang signifikan adalah gangguan akibat disfungsi alat ucap.

Disfungsi ini merujuk pada kerusakan atau kelainan organ artikulasi yang menyebabkan ketidakmampuan menghasilkan bunyi bahasa secara tepat. Gangguan semacam ini dapat mencakup disartria, disglosia, dislalia, dislogia, dan disaudia, serta gangguan irama bicara seperti stuttering dan cluttering. Dampaknya tidak hanya pada aspek linguistik fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, tetapi juga pada aspek psikososial, terutama dalam konteks perkembangan komunikasi anak (Mawarda, 2021).

Gangguan berbahasa akibat disfungsi alat ucap menjadi penting karena gangguan ini dapat menghambat interaksi sosial, perkembangan kognitif, dan pencapaian akademik. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap bentuk, penyebab, dan penanganan gangguan ini sangat diperlukan untuk mendukung intervensi terapeutik yang tepat sasaran. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai jenis gangguan berbahasa yang disebabkan oleh kerusakan atau gangguan pada alat ucap, dampaknya terhadap kemampuan berkomunikasi, serta cara-cara penanganannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Studi literatur adalah proses yang melibatkan peninjauan berbagai sumber data ilmiah dari penelitian sebelumnya, baik penelitian dilakukan di lapangan atau laboratorium atau menggunakan data primer atau sekunder (Hasibuan, 2024).

Studi pustaka dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami berbagai teori serta hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan gangguan berbahasa akibat disfungsi alat ucap. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang membahas isu gangguan bahasa dan disfungsi alat ucap, termasuk buku, artikel jurnal, laporan penelitian, serta dokumen klinis yang relevan.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari berbagai sumber ke dalam tema-tema utama yang mencakup jenis gangguan berbahasa akibat disfungsi alat ucap, faktor penyebab, dampak terhadap kemampuan komunikasi dan psikososial, serta penanganan yang dapat dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan jenis gangguan pada alat ucap

Gangguan berbahasa adalah kondisi ketika individu mengalami kesulitan dalam memahami, memproses, atau menghasilkan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Gangguan ini merupakan bentuk penyimpangan dalam proses simbolis komunikasi, sehingga membuat komunikasi seseorang berbeda dari pola bahasa yang digunakan oleh individu pada umumnya (Wedi & Fajarianto, 2023). Gangguan ini dapat muncul karena berbagai faktor, salah satunya adalah disfungsi alat ucap.

Proses berbahasa memerlukan koordinasi kompleks antara otak, pikiran, perasaan, dan organ bicara. Mulyana, (2020) menjelaskan bahwa gangguan fungsi otak atau alat ucap dapat menyebabkan hambatan dalam kemampuan berbahasa, baik dalam bentuk kemampuan produktif (berbicara) maupun reseptif (memahami). Ketika alat ucap tidak berfungsi optimal, maka produksi bunyi, artikulasi, dan kelancaran berbicara akan terganggu.

Menurut (Ardiyansyah, 2020) Gangguan berbahasa akibat disfungsi alat ucap dapat diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis, antara lain gangguan bicara, gangguan irama bicara, dan gangguan suara. Gangguan bicara mencakup beberapa bentuk, seperti:

1. Disartria, yaitu gangguan yang timbul akibat kerusakan sistem saraf pusat yang mengontrol otot-otot alat ucap sehingga menyebabkan kelemahan, kelumpuhan, atau koordinasi otot yang terganggu.
2. Disglosia adalah gangguan yang disebabkan oleh kelainan fisik pada struktur organ bicara, seperti lidah pendek (ankyloglossia), celah langit-langit (cleft palate), atau bentuk mulut yang tidak normal.
3. Dislalia adalah ketidakmampuan dalam membedakan atau mengucapkan bunyi dengan benar, contohnya mengucapkan kata "makan" menjadi "kaman" atau "nakam".
4. Dislogia terjadi akibat keterbatasan intelektual yang memengaruhi kemampuan berpikir, sehingga pengucapan kata menjadi tidak tepat, misalnya menyebut "kopi" menjadi "topi".
5. Disaudia merupakan gangguan yang disebabkan oleh hambatan pendengaran, sehingga individu mengalami kesulitan dalam menirukan atau memahami suara dengan benar.

Gangguan lain yang juga sering muncul adalah gangguan irama bicara, yaitu gangguan pada alur dan tempo berbicara, seperti:

1. Stuttering (gagap), yakni pengulangan atau pemanjangan bunyi yang mengganggu kelancaran berbicara
2. Cluttering, yang ditandai dengan kecepatan berbicara yang sangat tinggi sehingga artikulasi menjadi tidak jelas
3. Palilalia, yaitu kecenderungan individu untuk secara tidak sadar mengulang kata atau frasa secara cepat dan berulang-ulang.

Selain itu, terdapat pula gangguan suara yang berkaitan dengan aspek fonasi, seperti kelainan nada suara, yang terjadi karena frekuensi getaran pita suara tidak normal, sehingga menghasilkan nada yang menyimpang, dan kelainan kualitas suara, di mana suara terdengar serak, parau, atau tidak nyaring karena adanya ketidaksempurnaan fungsi organ suara.

Dampak gangguan alat ucap terhadap kemampuan berbahasa

Disfungsi alat ucap merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi kemampuan komunikasi verbal, khususnya pada anak-anak. McLeod dan Baker (dalam Amanda & Aulia, 2022) mengidentifikasi sejumlah ciri anak dengan gangguan berbahasa, seperti kesulitan memproduksi satu atau lebih bunyi bahasa, kesulitan dalam menyusun dan mengucapkan kelompok bunyi, serta memiliki tuturan yang sulit dipahami. Selain itu, mereka juga cenderung kesulitan dalam mengucapkan kata-kata bersuku kata banyak, membedakan bunyi ujaran, dan menampilkan prosodi yang normal seperti tekanan, ritme, intonasi, dan nada suara. Gejala-gejala ini menjadi indikator adanya hambatan pada proses produksi dan persepsi bahasa yang berkaitan erat dengan fungsi alat ucap.

Gangguan pada alat ucap tidak hanya berdampak pada mekanisme pengucapan, tetapi juga berkaitan dengan sistem fonologis dan artikulasi. Menurut (Khairunnisa & Ariansyah, 2025), anak-anak yang mengalami disfungsi alat ucap seringkali menunjukkan keterlambatan atau penyimpangan dalam pelafalan bunyi. Gangguan koordinasi motorik alat ucap seperti lidah, bibir, dan rahang mengakibatkan produksi bunyi menjadi tidak tepat. Hal ini tidak hanya mengganggu keefektifan komunikasi, tetapi juga berpotensi menurunkan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi sosial, karena ucapan mereka sulit dipahami oleh lawan bicara.

Aspek neurologis juga memainkan peranan penting dalam kemampuan berbahasa. (Damayanti et al., 2025) menekankan bahwa gangguan seperti disartria yang terdapat gangguan bicara akibat kerusakan sistem saraf yang mengontrol otot-otot alat bicara yang dapat menyebabkan ucapan menjadi lambat, tidak jelas, dan monoton. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi sistem saraf pusat dan perifer sangat penting untuk kontrol otot-otot bicara. Ketika sistem ini mengalami kerusakan, maka akan terjadi gangguan dalam produksi bunyi, artikulasi, dan kelancaran komunikasi secara keseluruhan. Jadi, gangguan pada alat ucap tidak hanya terjadi pada organ bicara saja, tetapi juga memengaruhi keseluruhan sistem bahasa dan kemampuan berbicara secara umum.

Ciri-ciri dan pola kesalahan bahasa akibat disfungsi alat ucap

Kesalahan bahasa akibat disfungsi alat ucap dapat dikaji melalui empat tataran berbahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik (Kusuma & Kayati, 2023). Pada tataran fonologi, ciri kesalahan meliputi perubahan pengucapan fonem, penghilangan atau

penambahan fonem, serta kesalahan dalam penempatan jeda dalam kalimat. Di tataran morfologi, gangguan ini menyebabkan kesalahan dalam pengucapan afiksasi, reduplikasi, dan kata majemuk. Sedangkan pada tataran sintaksis, kesalahan sering muncul dalam penggunaan kata depan dan struktur kalimat yang tidak baku. Pada tingkat semantik, fenomena seperti hiperkorek, pleonasme, dan ambiguitas makna akibat pilihan kata yang kurang tepat sering terjadi.

Disfungsi alat ucap merupakan kondisi yang mengganggu kemampuan seseorang dalam mengartikulasikan bunyi bahasa secara tepat, terutama fonem yang memerlukan koordinasi gerak kompleks seperti fonem /r/. Menurut (Rabhany & Setiawan, 2023), pada penderita cadel, lidah tidak mampu menyentuh langit-langit mulut, gigi, atau anak tekak, sehingga proses pembentukan fonem terganggu dan bunyi yang dihasilkan menjadi tidak tepat. (Nadya & Kirana, 2020) menambahkan bahwa gangguan ini melibatkan ketidakmampuan mengontrol alat artikulasi seperti lidah, bibir, rahang, dan pita suara. Pola kesalahan yang muncul biasanya berupa substitusi bunyi, penghilangan fonem, atau penambahan bunyi yang tidak semestinya, contohnya pengucapan kata “selesai” menjadi “selasai” dan “diskriminasi” menjadi “mendriskrimasi”. Gangguan ini juga berdampak pada tataran morfologi, misalnya pengucapan “memsirami” untuk kata “menyirami”.

Walaupun kesalahan pada sintaksis dan semantik kurang dominan dibandingkan fonologi dan morfologi, disfungsi alat ucap tetap memengaruhi aspek tersebut. Pada tataran sintaksis, orang yang mengalami gangguan ini sering menyederhanakan atau memotong struktur kalimat demi kemudahan pengucapan sehingga kalimat menjadi tidak lengkap atau kurang logis. Pada tataran semantik, ketidaktepatan pengucapan menimbulkan ambiguitas makna yang menyulitkan pendengar memahami maksud sebenarnya. Fenomena hiperkorek dan pleonasme muncul sebagai kompensasi atas ketidakjelasan tersebut. Secara keseluruhan, ciri dan pola kesalahan bahasa akibat disfungsi alat ucap lebih dipengaruhi oleh keterbatasan fungsi biologis dan motorik alat bicara daripada kesalahan kognitif. Oleh karena itu, penanganan gangguan ini harus melibatkan pemahaman mendalam terhadap aspek medis dan fisiologis agar terapi wicara dan pembelajaran bahasa dapat berjalan lebih efektif serta sesuai dengan kebutuhan penderita.

Penanganan gangguan bahasa karena disfungsi alat ucap

Gangguan bahasa yang disebabkan oleh disfungsi alat ucap merupakan kondisi yang memengaruhi kemampuan seseorang dalam berkomunikasi secara efektif. Penanganan gangguan ini sangat penting agar dapat mengembangkan kemampuan bahasa dan berkomunikasi. Pendekatan utama dalam penanganan gangguan bahasa akibat disfungsi alat ucap adalah terapi wicara. Menurut (Muthia & Putri, 2024), terapi wicara merupakan komponen utama dalam mengatasi gangguan bahasa. Terapi ini dilakukan dengan berbagai metode, seperti pengulangan kata dan penggunaan bahasa sederhana, yang terbukti efektif dalam memperkuat kemampuan bicara. Selain terapi wicara, peran orang tua sangat penting dalam mendukung proses rehabilitasi bahasa anak.

Masitoh, (2019) menambahkan bahwa penanganan gangguan bahasa harus diawali dengan identifikasi yang menyeluruh terhadap kondisinya. Proses ini meliputi pemeriksaan riwayat kesehatan, kemampuan bicara, pendengaran, fungsi kognitif, dan aspek komunikasi secara umum. Setelah diagnosis yang tepat, maka terapi diberikan sesuai dengan kebutuhannya. Dalam pelaksanaan terapi, terdapat beberapa teknik yang digunakan. Terapi bicara dapat dilakukan dengan media audio, video, atau cermin. Pada anak-anak, terapi biasanya dikemas dalam bentuk permainan untuk memberikan stimulasi yang menyenangkan dan efektif, sementara pada orang dewasa dilakukan melalui latihan langsung yang berfokus pada perbaikan artikulasi. Selain itu, terapi oral motorik diarahkan pada penguatan otot-otot yang berperan dalam berbicara melalui aktivitas nonverbal, seperti meniup balon atau menggunakan sedotan untuk melatih kontrol otot mulut.

Untuk pasien dengan gangguan bahasa akibat stroke, terapi intonasi melodi dapat digunakan. Pendekatan ini memanfaatkan musik dengan tempo lambat dan irama yang terstruktur serta lirik yang berulang, sehingga dapat merangsang dan memfasilitasi pemulihan kemampuan bahasa secara bertahap. Penanganan gangguan bahasa karena disfungsi alat ucap menuntut intervensi terapi wicara yang terintegrasi, didukung oleh peran aktif keluarga dan lingkungan, serta penggunaan berbagai teknik terapi yang disesuaikan dengan kondisi pasien untuk mencapai hasil optimal dalam perkembangan komunikasi.

KESIMPULAN

Gangguan berbahasa akibat disfungsi alat ucap merupakan kondisi kompleks yang memengaruhi berbagai aspek kemampuan komunikasi verbal, terutama pada anak-anak. Temuan menunjukkan bahwa gangguan ini meliputi berbagai jenis seperti disartria, disglosia, dislalia, dislogia, disaudia, serta gangguan irama bicara seperti stuttering dan cluttering, yang secara langsung mengganggu proses produksi bunyi, artikulasi, serta kelancaran berbicara. Kesalahan bahasa yang muncul terutama pada tataran fonologi dan morfologi, dengan pola substitusi, penghilangan, dan penambahan fonem, juga memengaruhi sintaksis dan semantik secara tidak langsung melalui penyederhanaan struktur kalimat dan ambiguitas makna.

Kebaruan dari temuan ini terletak pada pemahaman integratif bahwa gangguan alat ucap tidak hanya merupakan masalah organik atau fisiologis, melainkan berdampak menyeluruh pada aspek linguistik dan psikososial individu. Implikasi praktisnya menuntut penanganan terpadu yang menggabungkan terapi wicara dengan pendekatan medis, fisiologis, serta dukungan lingkungan dan keluarga. Pengembangan teori selanjutnya dapat mengeksplorasi metode terapi inovatif yang lebih adaptif sesuai kebutuhan individual serta penguatan interdisipliner dalam penanganan gangguan bahasa akibat disfungsi alat ucap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyansyah, M. (2020). *Perkembangan Bahasa dan Deteksi Dini Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) pada Usia Dini*. Guepedia.
- Damayanti, R., Agustina, J., & Masnunah. (2025). GANGGUAN ARTIKULASI PADA INDIVIDU YANG MENGALAMI DISARTRIA (PERSPEKTIF NEUROLINGUISTIK). *Jurnal Bastra*, 10(2), 99–108.
- Fauzi, A., Saputro, D. P. W., Gusvita, W., & ... (2023). Analisis Gangguan Berbahasa pada Tokoh Melati Dalam Film Moga Bunda Disayang Allah: Kajian Psikolinguistik. *Zarathustra* ..., xx(xx), 101–111.
<http://jurnal.desantapublisher.com/index.php/zarathustra/article/download/75/95>
- Hasibuan, Z. E. (2024). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan, dan PTK*. AE Publishing.
- Khairunnisa, S., & Ariansyah, M. F. (2025). KAJIAN PSIKOLINGUISTIK TERHADAP GANGGUAN BERBAHASA PADA ANAK PENDERITA CADEL Salwa. 9(2), 134–144.

- Kusuma, E. R., & Kayati, A. N. (2023). Pola Kesalahan Berbahasa pada Pembelajaran BIPA Program Darmasiswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 8(1), 18–23. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v8i1.19210>
- Masitoh. (2019). GANGGUAN BAHASA DALAM PERKEMBANGAN BICARA ANAK. *Jurnal Elsa*, 17, 41–54. [https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation,_society_and_inequalities\(lsero\).pdf%0Ahttps://www.quora.com/What-is-the](https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf%0Ahttp://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation,_society_and_inequalities(lsero).pdf%0Ahttps://www.quora.com/What-is-the)
- Mawarda, F. (2021). Analisis gangguan berbahasa pada penderita cadel (kajian psikolinguistik). *Lingua*, 17(1), 44–52. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Mulyana, S. D. (2020). Gangguan Berbahasa Akibat Alat Ucap Pada Anak Usia 9 Tahun. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i1.1367>
- Muthia, A., & Putri, T. S. (2024). *Optimalisasi Komunikasi Anak Speech Delay melalui Strategi Penanganan dan Pembelajaran Bahasa*. 12(1), 12–22.
- Nadya, N. L., & Kirana, H. (2020). Kontribusi Gangguan Berbahasa Fonem /R/ Dalam Pembelajaran Pemerolehan Bahasa. *Wahana Didaktika : Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(1), 70–81.
- Pratama, R. Y., & Mukarromah, I. (2022). Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa. *FASHOHAH : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 40–48.
- Puteri Amanda, R., & Aulia, R. (2022). *Analisis Keterlambatan Berbicara pada Anak Berusia 6 Tahun (Analysis of Speech Delay in 6-Year-Old Children)*. 218–226.
- Rabhany, A. T., & Setiawan, H. (2023). Analisis Fisiologi terhadap Penderita Gangguan Berbicara Cadel pada Usia Dewasa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(7), 60–65.
- Wedi, A., & Fajarianto, O. (2023). *Dasar-Dasar Psikologi Pendidikan*. Malang: PT Rubeg Insan Dharma.